

BAB I

PENDAHULUAN

Saat dewasa terjadi peningkatan angka kejadian penyakit tidak menular (PTM) atau disebut juga penyakit degeneratif. Disebut sebagai penyakit degeneratif dikarenakan angka kejadiannya bersangkutan dengan proses degenerasi pada usia lanjut yang berlangsung sesuai waktu dan umur. Salah satu diantaranya ialah nyeri sendi, penyebab nyeri sendi yaitu nyeri sendi yang disebabkan oleh tingginya kadar purin dalam tubuh (hiperurisemia) atau sering disebut asam urat (Cahyani *et al.* 2019).

Prevalensi gout di dunia menurut *World Health Organization* (2018) dalam Ndede *et al.* (2019) mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3%). Berdasarkan hasil studi di Indonesia tahun 2018 prevalensi yang mengalami atau menderita asam urat berdasarkan umur yaitu umur 45-54 tahun dan berdasarkan diagnosis yaitu sebanyak 11,1%, umur 55-64 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 15,5%, umur 65-74 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 18,6% dan umur 75 tahun atau lebih yaitu mencapai 18,9% (Riskesdas, 2018). Provinsi Jawa Tengah prevalensi penyakit sendi yang didiagnosa dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebanyak 6,78% dengan jumlah 67.977 (Riskesdas, 2018). Menurut data dari Puskesmas Bangsri II di Kota Jepara pada tahun 2018, didapatkan data jumlah penderita asam urat dari bulan Januari hingga bulan Desember 2018 terdaftar sebanyak 68 kasus Arthritis Gout di Puskesmas Bangsri II.

Arthritis Gout merupakan penyakit metabolik yang ditandai oleh penumpukan asam urat yang menyebabkan nyeri pada sendi. Asam urat merupakan asam yang berbentuk kristal-kristal yang merupakan hasil akhir dari metabolisme purin. Zat purin ialah zat alami yang merupakan salah satu kelompok struktur kimia pembentukan DNA dan RNA. Sumber utama purin ialah purin yang diproduksi sendiri oleh tubuh dan purin yang didapatkan dari asupan makanan, atau makanan dari sel hidup seperti tanaman (sayur, buah, dan kacang-kacangan) atau hewan (daging, jeroan, dan ikan sarden) (Sutanto, 2013).

Salah satu pengobatan Arthritis Gout ialah dengan cara pengobatan Farmakologis dan Non-Farmakologis. Pengobatan farmakologis dengan menggunakan obat-obatan dapat menimbulkan resiko dalam jangka panjang. Alternatif lain yaitu dengan pemanfaatan bahan alami secara non farmakologi yaitu secara herbal dengan menggunakan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan yang dinilai relatif lebih murah dan aman. Terapi non farmakologi untuk

mengurangi nyeri pada Arthritis Gout yaitu dengan menghangatkan persendian yang sakit. Penggunaan panas mempunyai keuntungan untuk meningkatkan aliran darah ke suatu area dan memungkinkan dapat menurunkan nyeri, panas dapat menghilangkan kekakuan pada sendi akibat Arthritis Gout (Patricia & Apriyeni, 2020). Kompres dengan menggunakan air hangat mengakibatkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga akan meningkatkan relaksasi otot sehingga mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan, dan juga memberikan rasa yang nyaman (Margowati & Priyanto, 2017). Salah satu tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional adalah tanaman kayu manis (*Cinnamomum Burmani*). Mengonsumsi kayu manis dapat mengurangi peradangan dan dapat membantu mengobati nyeri Arthritis Gout. Kayu manis mengandung minyak atsiri (1-4%) yang terdiri atas senyawa- senyawa eugenol, safrol, sinamaldehyde, tannin, kalsium oksalat, damar, serta zat penyamak (menurut Gendrowati, 2018 dalam Patricia & Apriyeni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Antoni *et al.* (2020) terhadap 13 responden kelompok eksperimen sebelum dilakukan intervensi yakni rata-rata penurunan skala nyeri adalah 6,92 (SD = 0,954) dan sesudah diberikan kompres kayu manis yakni rata-rata penurunan skala nyeri adalah 4,85 (SD = 1,281). Hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon didapatkan *p-value* sebesar 0,001.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan menggunakan media video. Video sebagai salah satu kemajuan teknologi telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya, dengan adanya video individu tidak lagi kesulitan untuk mendapatkan berbagai informasi, pengetahuan dan hiburan (Fadillah dan Bilda, 2019). Media video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (*audio-visual*) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memberikan informasi tentang penggunaan kompres kayu manis dapat menurunkan skala nyeri Arthritis Gout sebagai luaran pada tugas akhir ini. Alasan penulis memilih menggunakan media video karena media ini lebih jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat khususnya penderita arthritis gout yang mengalami nyeri. Tujuan dengan adanya media video kompres menggunakan kayu manis yaitu dapat meningkatkan informasi tentang kompres kayu manis kepada masyarakat khususnya bagi penderita arthritis gout. Manfaat bagi masyarakat meningkatkan pengetahuan tentang kompres menggunakan kayu manis secara mandiri dan dapat mengaplikasikan dengan teratur sehingga

dapat menurunkan skala nyeri arthritis gout. Manfaat bagi tenaga kesehatan dapat menambah informasi dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi sehingga menambah pengetahuan tentang kompres kayu manis untuk menurunkan nyeri pada penderita arthritis gout.

